

Setara Institute Ungkap Bibit Intoleransi

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta - Ketua Badan Pengurus Setara Institute Hendardi mengemukakan bahwa bibit intoleransi terlihat dari sikap tidak menghargai perbedaan dan kemajemukan. Selain itu, fanatisme yang berlebihan serta selalu menganggap pihak lain salah juga menjadi pemicu berkembangnya sifat intoleran menjadi [radikal](#).

“Kalau kita merasa sesuatu sebagai kebenaran milik kita kan mereka. Mulai dari begitu itu maka dinilai sebagai bibit intoleransi pasif,” kata Hendardi. Pernyataan tersebut kepada Mata Indonesia News, Kamis 18 Februari 2021.

Sikap inilah yang sulit untuk dideteksi karena tidak terlihat secara gamblang. Bila terus menguat berpotensi menciptakan polarisasi di tengah masyarakat.

Beberapa pihak yang memiliki sifat ini cenderung iri melihat orang lain yang lebih baik dan sukses. Kondisi ini membuat mereka merasa terganggu dan khawatir posisi sosialnya terancam pihak lain.

Hendardi juga menilai bahwa intoleran ada yang bersifat aktif, artinya pihak yang

memiliki karakter intoleran tidak segan mengumbar sifat tersebut kepada publik. Mereka tidak lagi menyimpan hasrat intoleran untuk pribadi namun sudah dikemukakan ke publik.

“Tapi ketika sikap itu kita utarakan di publik nyatakan ke publik kita adalah yang paling benar, itu kita anggap sebagai bibit intoleransi aktif,” kata Hendaridi.

Salah satu contoh transformasi intoleran yang beranjak ke radikalisme dan terorisme yaitu Bahrin Naim. Teroris yang terlibat dalam aksi bom di Sarinah, Jakarta Pusat pada tahun 2016.

Direktur Riset Setara Institute Ismail Hasani mengemukakan bahwa Naim awalnya masuk kelompok intoleran yang akhirnya memilih jalur [ekstrem](#) dengan melakukan aksi teror.